BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara siswa dengan pendidik serta berbagai sumber pendidikan[1]. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu interaksi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.[2]

Lebih khusus lagi, bahwa biologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk makhluk hidup, hewan, tumbuhan, dan jasad renik.[3] Dalam biologi juga dipelajari tentang struktur fisik dan fungsi alat-alat tubuh manusia dengan segala keingintahuannya. Segenap alat-alat tubuh manusia bekerja masing-masing tetapi satu sama lain saling membantu. Biologi mempelajari hal tersebut berkaitan dengan lingkungannya. Kedua aspek itu, baik tubuh manusia maupun alam dipandang sebagai sistem, dan dalam setiap sistem terdapat komponen-komponen yang saling menunjang agar keseluruhan sistem dapat berlangsung.[4]

Keseluruhan paparan di atas sejalan dengan pandangan Dirjen Dikdasmen yang menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi

---

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 24-25.

[2] Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), Cet. 19, hlm. 4.

[3] M.H. Sitorus, *Istilah-istilah Biologi*, (Bandung : Irama Widjaya, 1999), hlm. 23.

[4] Nuryani, Y. Rustman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Jakarta: Universitas Pendidikan INS Jurusan Pendidikan Biologi, 2004), hlm. 14.

pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada cara anak didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman, dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif.

Dengan pendekatan kontekstual tersebut, seorang guru berusaha menunjukkan kepada siswa, betapa materi lingkungan hidup yang dipelajari sebenarnya sangat dekat, bahkan berinteraksi secara langsung dengan pengalaman keseharian mereka. Akibatnya, pembelajaran materi lingkungan hidup dapat berlangsung dengan penuh makna, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sekolah sebenarnya telah memiliki piranti-piranti yang terbentuk dalam sistem. Dalam hal ini adalah kegiatan intra dan ekstrakulikuler. Diharapkan keduanya dapat bersinergi secara seimbang dan saling mendukung. Sehingga tidak akan muncul benturan-benturan yang kadang memaksa pendidik ataupun siswa untuk memilih satu dari kedua pilihan yang menyulitkan.

Dalam kenyataannya terdapat suatu pilihan yang dilematis antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakulikuler. Hal tersebut karena tidak adanya hubungan yang sinergis antara keduanya. Atau belum ditemukan formula yang ampuh untuk mengkolaborasikan kedua potensi itu.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa seorang siswa memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran tertentu, sementara siswa itu menjadi siswa yang paling rajin dalam kegiatan ekstrakulikuler di sekolahnya. Ia selalu menjadi wakil sekolah dalam setiap ajang pertemuan maupun perlombaan dan tak jarang ia mendapatkan juara. Apakah segenap aktifitas ekstrakulikulernya itu menyita waktu belajarnya di rumah sehingga nilai pelajarannya menjadi korban.[5] Anggapan itulah yang banyak muncul ketika seorang siswa mendapatkan nilai kurang memuaskan pada suatu pelajaran.

---

[5] Drs. Suparlan, M. Ed, *Membangun Sekolah Efektif,* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008), hlm. 164.

Jalan keluar dari problema di atas adalah adanya sinergitas antara kegiatan intra dan ekstrakulikuler. Dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) yang ada di MA Walisongo Pecangaan Jepara, jika dilihat dari materinya, terdapat suatu hubungan yang saling mendukung dengan kegiatan belajar mengajar. Materi-materi yang diajarkan dalam PMR sebagian besar merupakan aplikasi dari materi biologi yang diterima dalam kelas.

Dapat dicontohkan pada materi Pertolongan Pertama (PP), dalam materi tersebut dipelajari ilmu fa'al (anatomi) terlebih dahulu dan diikuti dengan studi kasus kemudian praktik lapangan ataupun simulasi. Dalam materi Perawatan Keluarga (PK), siswa diajarkan tentang ilmu gizi, gejala infeksi penyakit, dasar-dasar kesehatan dan kebersihan tubuh. Sedang pada materi Tranfusi Darah, siswa diajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tranfusi darah beserta praktiknya. Selain materi yang sesuai, Palang Merah Remaja (PMR) juga menawarkan penghayatan hidup dan pembentukan kepribadian serta mental siswa.

Di samping materi yang sesuai, dalam Palang Merah Remaja (PMR) juga terdapat materi yang memang tidak berhubungan dengan pelajaran biologi seperti sejarah Palang Merah Indonesia (PMI), dasar-dasar ke-PMR-an, kepemimpinan dan keorganisasian, baris berbaris dan sebagainya. Dalam beberapa materi itulah yang disinyalir menimbulkan kurangnya waktu belajar siswa di rumah.

Berangkat dari anggapan tersebut, maka penulis berusaha untuk memunculkan fakta penelitian bahwa apakah sebenarnya kesibukan seorang siswa dalam kegiatan ekstrakulikuler, dalam hal ini Palang Merah Remaja (PMR) dapat menghambat prestasi belajar siswa. Atau kegiatan ekstrakulikuler tersebut menjadi kegiatan yang positif untuk prestasi belajar siswa di kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Mengingat urgensi dari permasalahan yang terurai di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang perbandingan prestasi belajar antara siswa yang menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan siswa yang tidak menjadi angggota ekstrakulikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Berangkat dari anggapan tersebut, maka penulis berusaha untuk memunculkan fakta penelitian bahwa apakah sebenarnya kesibukan seorang siswa dalam kegiatan ekstrakulikuler, dalam hal ini Palang Merah Remaja (PMR) dapat menghambat prestasi belajar siswa. Atau kegiatan ekstrakulikuler tersebut menjadi kegiatan yang positif untuk prestasi belajar siswa di kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Mengingat urgensi dari permasalahan yang terurai di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang perbandingan prestasu belajar antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakulikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan siswa yang tidak mengikuti atau menjadi angggota ekstrakulikuler Palang Merah Remaja (PMR). Dengan demikian, judul yang diajukan adalah "Studi Komparasi Prestasi Belajar Biologi Antara Siswa yang Menjadi Anggota Palang Merah Remaja (PMR) dengan Siswa yang tidak Menjadi Anggota Palang Merah Remaja (PMR) pada Siswa Kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2010/2011**.**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diketahui permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar biologi siswa yang menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) di kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara?
2. Bagaimana prestasi belajar biologi siswa yang tidak menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) di kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara?
3. Adakah perbedaan yang terjadi antara prestasi belajar biologi siswa yang menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan yang tidak di kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara?

C. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini terselesaikan, yang diharapkan adalah adanya kemanfaatan. Setidaknya, manfaat yang dapat diambil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun siswa.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan koreksi hubungan antara materi pelajaran biologi dan ekstrakulikuler Palang Merah Remaja (PMR).
3. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa apakah kegiatan ekstrakulikuler Palang Merah Remaja (PMR) memang menjadi penyebab turunnya prestasi belajar siswa atau tidak.
4. Untuk menambah khazanah bahan kepustakaan bagi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.